

## PUSAT SENI ANAK JALANAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DI YOGYAKARTA

**Aldorio Oktamusyaffa Yelatria, Avi Marlina, Ummul Mustaqimah**  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
aldorio.oktamusyaffa@gmail.com

### **Abstrak**

*Anak jalanan mengalami angka penelantaran yang cukup tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta karena angka kemiskinan yang meningkat di masa pandemik. Kehidupan di jalanan membuat anak jalanan memiliki permasalahan tidak terpenuhinya kebutuhan primer dan hak bermain belajar anak. Berdasarkan UU RI No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia telah menjelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk penelantaran dan perlakuan buruk. Dengan demikian, objek rancang bangun pusat seni anak jalanan menjadi wadah untuk memenuhi kebutuhan primer dan hak bermain belajar anak jalanan yang memanfaatkan potensi kesenian dari Yogyakarta dengan menerapkan prinsip arsitektur perilaku sebagai solusi dalam penyelesaian desainnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang terdiri dari identifikasi permasalahan dan tujuan, peninjauan data literatur, analisis objek rancang bangun, dan pengolahan konsep hasil analisis. Kriteria desain menghubungkan kebutuhan primer, hak bermain belajar anak, dan pusat seni dengan prinsip arsitektur perilaku dari anak jalanan. Hasil penelitian desain menghasilkan konsep bentuk tapak yang menyesuaikan keadaan lingkungan anak jalanan, konsep ruang yang selaras dengan kebutuhan dan perilaku anak jalanan, konsep massa dan tampilan yang menggambarkan pusat seni anak jalanan, konsep struktur yang ramah untuk anak jalanan, serta konsep utilitas yang mendukung kualitas lingkungan anak jalanan.*

**Kata kunci:** pusat seni, anak jalanan, arsitektur perilaku, Yogyakarta.

### **1. PENDAHULUAN**

Pandemik Covid-19 membuat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin meningkat (Wijayanti, 2022). Kemiskinan di Yogyakarta diperkirakan meningkat tujuh persen dibandingkan tahun 2019 (Haryono, 2020). Berdasarkan data BAPPEDA DIY, angka kemiskinan di Yogyakarta terus meningkat setiap tahunnya, tercatat angka kemiskinan pada tahun 2019 sebanyak 448,47 ribu jiwa, tahun 2020 sebanyak 475,73 ribu jiwa, dan tahun 2021 sebanyak 506,45 ribu jiwa. Kemiskinan disebabkan karena sektor jasa pariwisata yang menjadi sektor andalan di Yogyakarta mengalami pemutusan hubungan kerja sehingga angka pengangguran pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 10,46 persen dari 4,8 persen pada tahun sebelumnya (Haryono, 2020). Fenomena kemiskinan di Yogyakarta menurut Haryono (2020) akan mempengaruhi banyak aspek termasuk pertumbuhan ekonomi yang diasumsikan dapat mengalami hasil minus.

Kemiskinan memberikan dampak pada munculnya permasalahan sosial lainnya, salah satunya adalah anak jalanan. Anak jalanan menurut Departemen Sosial RI (1997) adalah anak yang menggunakan sebagian waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun tidak, terdiri dari anak yang masih mempunyai hubungan atau putus hubungan dengan keluarga, dan anak yang hidup mandiri sejak masa kecil karena kehilangan keluarga atau orang tua. Fenomena anak jalanan di Yogyakarta cukup mengkhawatirkan karena keberadaan mereka banyak terlihat di berbagai tempat umum dan keramaian seperti pasar, trotoar, dan beberapa titik lampu merah di Yogyakarta (Astri, 2014). Anak jalanan berdasarkan data dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (2021) memiliki jumlah sebanyak 7.949 yang tersebar di berbagai titik Yogyakarta. Yogyakarta berada di urutan 12 sebagai provinsi termiskin di Indonesia, sehingga menyebabkan banyak anak terlantar dan hidup di jalanan (BPS, 2023). Anak jalanan menurut Prasetya (2016) tumbuh dengan berbagai latar belakang sosial, seperti anak *broken home*, anak yatim yang terbuang, anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, anak

yang harus membantu ekonomi orang tuanya, serta anak yang lari dari berbagai masalah keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh setiap orang terutama terkait dengan keamanannya. Anak jalanan sering dianggap sebagai masalah bagi banyak pihak dan disebut sebagai sampah masyarakat (Astri, 2014). Anak jalanan menurut Komunitas Harapan Fian (2023) memiliki permasalahan tidak terpenuhinya kebutuhan primer dan hak bermain belajar anak.

Seorang anak berhak untuk mendapatkan perlindungan baik secara fisik maupun mental agar mempunyai kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik serta terbebas dari tindak kekerasan, eksploitasi bahkan penelantaran (Mukarromah, 2019). Keberadaan anak jalanan merupakan masalah sosial suatu negara, oleh sebab itu mereka termasuk dalam penyandang masalah kesejahteraan sosial yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial (Mukarromah, 2019). Fenomena anak jalanan ini telah diatur oleh UU RI No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang tercantum pada poin ke-10 yaitu setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau mental, penelantaran, perlakuan buruk, dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orang tua atau walinya, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak tersebut. Maka dari itu, dibutuhkan suatu wadah yang dapat memenuhi kebutuhan primer dan hak bermain belajar anak jalanan yang memanfaatkan potensi dari Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta sesuai yang tertulis pada Pasal 7 ayat (2) UU Keistimewaan Yogyakarta, bahwa salah satu substansi keistimewaan Yogyakarta adalah wewenang untuk mengatur di bidang kesenian. Undang-undang tentang keistimewaan Yogyakarta membuktikan pengakuan pemerintah pusat terhadap keistimewaan Yogyakarta yang memiliki kekayaan kesenian. Kekayaan seni di Yogyakarta juga dapat dilihat dari lahirnya seniman-seniman terkenal di Indonesia seperti Affandi, Rusli, Y.B Mangunjaya, Hendra Gunawan, dan masih banyak lagi (Arief, 2010). Kesenian juga terbagi berdasarkan jenisnya yaitu seni rupa, seni sastra, seni tari, seni musik, dan seni drama (Budiman, 2018). Keberagaman jenis seni diharapkan dapat disatukan pada sebuah objek rancang bangun pusat seni agar setiap anak jalanan dapat mengetahui seluruh kekayaan seni yang dimiliki Yogyakarta. Pusat seni adalah pusat komunitas yang fungsional dengan kewenangan khusus untuk mendorong praktik seni dan menyediakan fasilitas seperti ruang teater, ruang galeri, tempat pertunjukan, area lokakarya, fasilitas pendidikan, serta peralatan teknis (Graeme, 2001). Fungsi pusat seni berdasarkan Cerlang Angkasa dan Rama Yuliano (2007) adalah sebagai tempat untuk menampung dan mengelola karya seni, sebagai tempat untuk melihat dan menikmati karya seni, sebagai tempat pemasaran dari hasil karya seni, sebagai tempat wisata, sebagai tempat pelatihan keterampilan dalam proses menciptakan karya seni, dan menyediakan fasilitas *open space* sebagai tempat bermain dan berlidung.

Pusat seni anak jalanan diharapkan menjadi ruang yang mewadahi anak jalanan untuk memenuhi kebutuhan primer dan hak bermain belajar yang dapat memanfaatkan potensi kesenian di Yogyakarta dengan desain bangunan yang memperhatikan kondisi perilaku dan karakteristik anak jalanan. Oleh karena itu, pendekatan arsitektur perilaku dianggap mampu menjawab permasalahan objek rancang bangun pusat seni anak jalanan karena dapat menjadi penghubung antara pusat seni dengan karakteristik anak jalanan. Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang menekankan keterkaitan dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut (Setiawan, 2010). Prinsip arsitektur perilaku menurut Haryadi, B. Setiawan (2010) memiliki 9 prinsip yaitu seting perilaku, persepsi tentang lingkungan, lingkungan yang terpersepsikan, kognisi lingkungan, pemahaman lingkungan, kualitas lingkungan, teritori, ruang personal, dan tekanan lingkungan. Prinsip arsitektur perilaku akan dihubungkan dengan variabel fisik desain sebagai tolak ukur dalam bidang arsitektur. Variabel fisik arsitektur perilaku berdasarkan Haryadi, B. Setiawan (2010) terbagi menjadi 5 variabel, yaitu ruang, ukuran dan bentuk, parabol dan penataannya, warna, suara, temperatur, dan pencahayaan. Variabel fisik arsitektur perilaku akan disesuaikan dengan aspek desain yang terdiri dari *site*, ruang, bentuk, tampilan, struktur, dan utilitas. Aspek desain diselaraskan oleh indikator arsitektur perilaku yang menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David (2001) adalah mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, mewadahi aktivitas penghuninya

dengan nyaman dan menyenangkan. Indikator arsitektur perilaku akan dipengaruhi oleh kondisi perilaku anak jalanan. Anak jalanan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara memiliki perilaku dasar yaitu bebas, sulit diatur, labil, aktif, memiliki rasa tertekan tinggi, rasa ingin bermain dan belajar secara normal seperti anak-anak pada umumnya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian pusat seni anak jalanan dengan pendekatan arsitektur perilaku di Yogyakarta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam empat tahapan. Tahapan penelitian deskriptif kualitatif meliputi identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan konsep (Cresswell, 2009).

Tahapan pertama adalah identifikasi permasalahan. Tahapan identifikasi permasalahan dengan cara mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang terjadi di Yogyakarta. Yogyakarta memiliki permasalahan angka anak jalanan yang tinggi disebabkan kemiskinan yang terus meningkat setiap tahunnya setelah terjadinya fenomena pandemik Covid-19 (Haryono, 2020). Potensi yang terdapat di Yogyakarta adalah kekayaan di bidang kesenian. Potensi kesenian tersebut bisa menjadi bekal anak jalanan untuk menjalankan kehidupan yang lebih layak dikemudian hari. Solusi dari permasalahan dan potensi tersebut adalah merancang pusat seni yang memanfaatkan potensi kesenian di Yogyakarta dengan desain bangunan yang memperhatikan prinsip arsitektur perilaku dari anak jalanan.

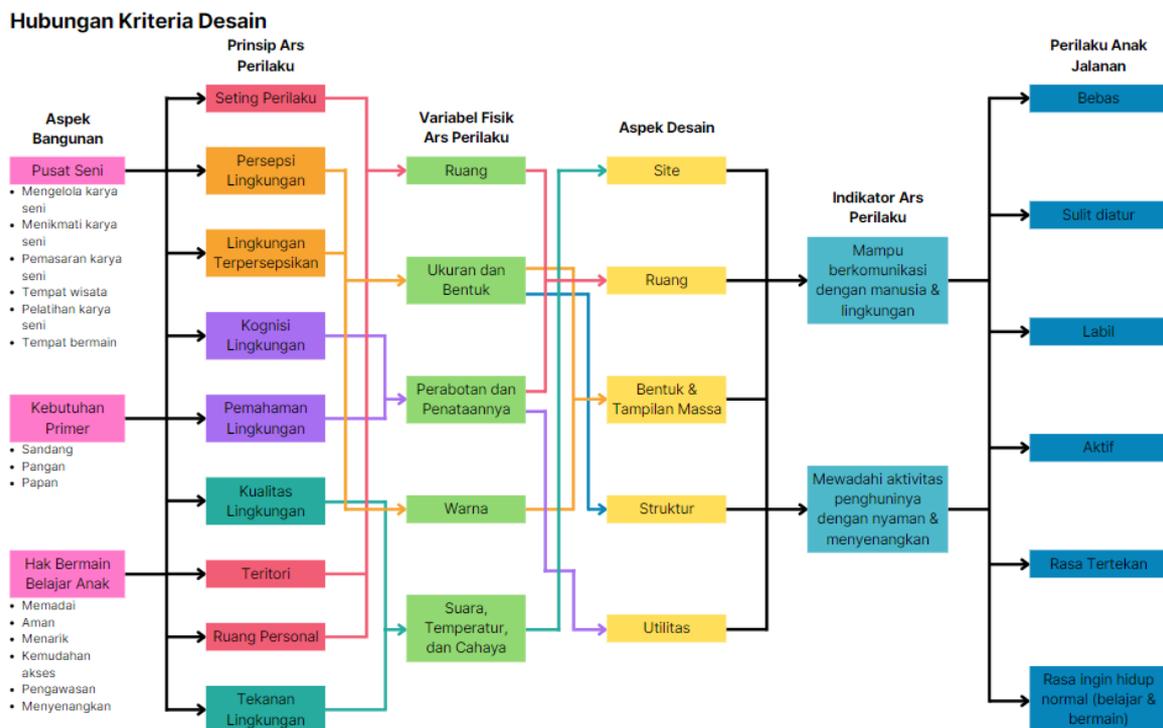
Tahapan kedua adalah pengumpulan data yang meliputi data primer dan sekunder. Data primer penelitian meliputi observasi lapangan dan wawancara. Data observasi lapangan dan wawancara menghasilkan data tentang kondisi anak jalanan di Yogyakarta seperti, kondisi fisik dan psikis, karakteristik dan perilaku, aktivitas keseharian, keinginan dan harapan yang dibutuhkan. Selain itu, hasil dari observasi dan wawancara juga meliputi tentang kondisi lokasi dan *eksisting* pada tapak yang dipilih untuk perencanaan dan perancangan pusat seni anak jalanan. Data sekunder penelitian meliputi studi literatur dan studi preseden. Studi literatur bertujuan untuk meninjau definisi pusat seni, pengelompokan jenis-jenis kesenian, fungsi bangunan pusat seni anak, teori tentang kebutuhan primer, teori tentang hak bermain belajar anak, teori tentang anak jalanan, teori dan prinsip arsitektur perilaku. Studi preseden bertujuan sebagai referensi dalam menentukan desain. Data hasil studi preseden menjelaskan tentang bentuk bangunan dan tampilan pusat seni untuk anak, organisasi ruang dalam pusat seni untuk anak, material dan sistem utilitas yang ramah anak, dan desain interior yang menyesuaikan karakteristik dan perilaku anak.

Tahapan ketiga adalah analisis data. Data yang telah dikumpulkan pada tahapan pengumpulan data diolah melalui proses analisis desain berdasarkan kriteria desain yang telah ditetapkan yaitu hubungan antara prinsip pusat seni, prinsip hak bermain belajar anak, dan prinsip kebutuhan primer yang dihubungkan dengan prinsip arsitektur perilaku yang dipengaruhi oleh variabel fisik arsitektur perilaku yang selaras dengan aspek desain dan sesuai dengan indikator arsitektur perilaku berdasarkan perilaku anak jalanan. Analisis desain meliputi analisis pelaku kegiatan dan kegiatan yang terjadi di pusat seni anak jalanan tersebut yang menghasilkan analisis kebutuhan ruang, hubungan ruang, dan organisasi ruang. Selain itu, terdapat analisis lokasi tapak, analisis kondisi iklim pada tapak, analisis universal desain, analisis zonasi, analisis gubahan dan tampilan bangunan, analisis struktur, dan analisis utilitas.

Tahapan keempat adalah perumusan konsep. Konsep dihadirkan sebagai solusi dari pemecahan masalah desain yang telah memenuhi kriteria desain pada proses analisis data. Perumusan konsep meliputi konsep tapak, konsep ruang, konsep zonasi, konsep bentuk dan tampilan bangunan, konsep struktur bangunan, dan konsep utilitas pada bangunan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pusat seni anak jalanan menerapkan prinsip arsitektur perilaku sebagai pendekatan dalam merancang desain bangunan tersebut. Prinsip arsitektur perilaku menurut Haryadi, B. Setiawan (2010) memiliki 9 prinsip yaitu seting perilaku, persepsi tentang lingkungan, lingkungan yang terpersepsikan, kognisi lingkungan, pemahaman lingkungan, kualitas lingkungan, teritori, ruang personal, dan tekanan lingkungan. Prinsip arsitektur perilaku akan dihubungkan dengan variabel fisik desain sebagai tolak ukur dalam bidang arsitektur. Variabel fisik arsitektur perilaku berdasarkan Haryadi, B. Setiawan (2010) terbagi menjadi 5 variabel, yaitu ruang, ukuran dan bentuk, perabot dan penataannya, warna, suara, temperatur, dan pencahayaan. Variabel fisik arsitektur perilaku akan disesuaikan dengan aspek desain yang terdiri dari *site*, ruang, bentuk, tampilan, struktur, dan utilitas. Aspek desain diselaraskan oleh indikator arsitektur perilaku yang menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David (2001) adalah mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan. Indikator arsitektur perilaku akan dipengaruhi oleh kondisi perilaku anak jalanan Anak jalanan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara memiliki perilaku dasar yaitu bebas, sulit diatur, labil, aktif, memiliki rasa tertekan tinggi, rasa ingin bermain dan belajar secara normal seperti anak-anak pada umumnya.



Gambar 1  
Kriteria Desain

Kriteria desain akan diterapkan berdasarkan pembagian 5 kelompok aspek desain, yaitu tapak, ruang, bentuk & tampilan, struktur, dan utilitas sebagai berikut:

#### 1. Konsep tapak yang menyesuaikan keadaan lingkungan anak jalanan

Konsep tapak menghadirkan tingkat suara, temperatur, dan cahaya yang memperhatikan prinsip arsitektur perilaku yaitu kualitas dan tekanan lingkungan anak jalanan agar tetap merasakan kenyamanan dengan adanya adaptisasi lingkungan baru (pusat seni) yang menyesuaikan lingkungan tempat tinggal anak jalanan sebelumnya, sehingga anak jalanan tidak merasa takut ataupun kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya.

**Konsep Site**

**Matahari**

- 1 Area bermain agar cahaya sore secara langsung membawa suasana ruang luar ke dalam saat bermain dan belajar sehingga mengurangi **rasa tertekan**.
- 2 Area hunian agar cahaya pagi secara langsung membawa suasana ruang luar ke dalam hunian sehingga mengurangi **rasa tertekan**.
- 3 Area kesenian untuk memanfaatkan cahaya siang yang maksimal sebagai shading pembentuk unsur estetika.
- 4 Shading sebagai unsur estetika dan petunjuk jalan agar memudahkan anak jalanan yang berperilaku **labil** memahami lingkungannya.
- 5 **Bukaan yang lebar** pada sisi timur dan barat.

**Sirkulasi**

- ME** Main Entrance
  - SE** Side Entrance
- Sirkulasi kendaraan mengelilingi site agar anak jalanan yang berperilaku **labil** mudah untuk memahami lingkungannya dan melambatkan perilaku **bebas dan sulit diatur**

**View**

- 2 Area hunian pada view alam sehingga dapat menghubungkan suasana alam ke dalam ruangan agar mengurangi **rasa tertekan** pada anak jalanan.
- 3 Area kesenian pada view baik sehingga memberikan suasana yang positif saat menikmati atau belajar tentang kesenian.
- 6 Pemberian vegetasi yang menghasilkan wangi yang menenangkan seperti bunga kasturi untuk mengurangi **rasa tertekan** pada anak jalanan.

**Angin**

- 6 Menghadirkan vegetasi untuk menahan dan menyerap polusi udara seperti angsa, akasia daun besar.
- 7 Pemecahan massa bangunan untuk memberikan banyak ruang sirkulasi angin pada site.
- 8 **Cross ventilation** untuk melancarkan pertukaran udara sehingga temperatur di dalam ruangan terasa ideal agar tidak menurunkan **keaktifan** anak jalanan dalam beraktivitas.
- 5 **Bukaan yang lebar** pada sisi barat untuk membawa penghawaan alami luar ruangan ke dalam agar tidak menciptakan **rasa tertekan** pada anak jalanan yang terbiasa hidup dengan penghawaan alami.

**Universal Design**

- 9 **Area parkir difabel** difasilitasi dekat dengan **main entrance** site dan area bangunan.
- 10 **Titik ramp** untuk menaiki alur pedestrian bagi kursi roda dan sejenisnya.
- 11 **Alur pedestrian** untuk pejalan kaki dengan dilengkapi **guiding block**.
- 12 **Tempat duduk** untuk pejalan kaki dihadirkan diberbagai titik.

**Kebisingan**

- 2 Area hunian diletakkan pada tingkat kebisingan terkecil untuk menghindari **rasa tertekan** pada anak jalanan.
- 3 Area pameran diletakkan pada tingkat kebisingan kecil agar proses menikmati karya seni tidak merasa terganggu.
- 6 Pemberian vegetasi seperti **Imodia** sebagai bentuk meredam kebisingan yang bersumber dari lalu lintas padat.
- 13 Bahan **soundproof** untuk meredam kebisingan agar proses **bermain** dan **belajar** anak jalanan tidak terganggu dan **tertekan**.



**Gambar 2**  
**Konsep Tapak**

**2. Konsep ruang yang selaras dengan kebutuhan dan perilaku anak jalanan**

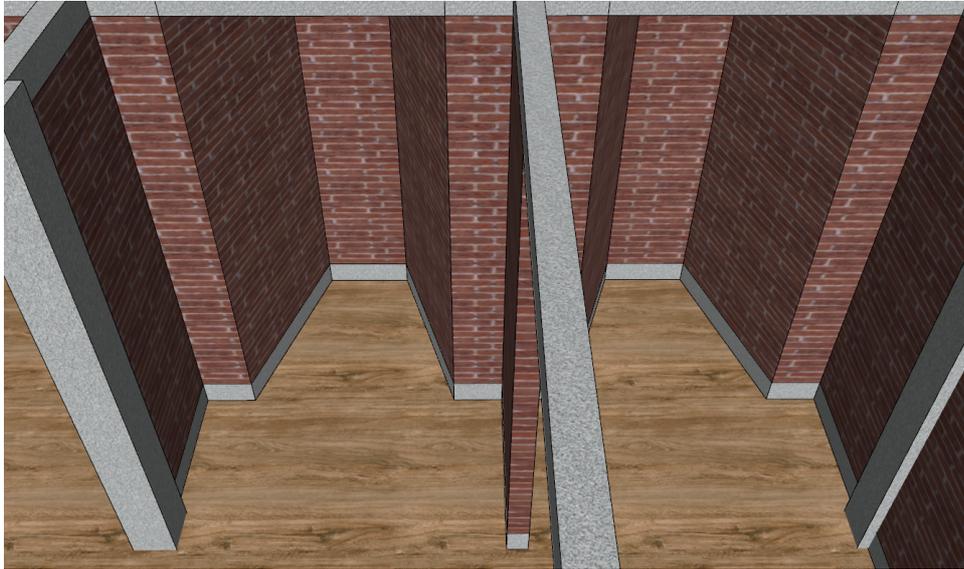
Prinsip arsitektur perilaku yang diterapkan pada konsep ruang adalah ruang yang mewadahi ruang personal anak jalanan, desain ruang berdasarkan seting perilaku anak jalanan, pengelompokkan sesuai dengan teritori anak jalanan, penataan perabotan ruang mampu berkomunikasi dengan kognisi dan pemahaman lingkungan anak jalanan.

- Teritori anak jalanan untuk memenuhi sandang, pangan, dan papan
  - Hunian
  - Masjid

Ruang yang mewadahi **ruang personal** anak jalanan
- Teritori anak jalanan untuk memamerkan hasil karya seninya
  - Pertunjukan
  - Pameran
- Teritori anak jalanan untuk menjual atau memasarkan hasil karya seninya
  - Souvenir
  - Cafeteria
- Teritori anak jalanan untuk belajar tentang kesenian
  - Sekolah
  - Perpustakaan
- Teritori anak jalanan untuk bermain
  - Area Bermain**
- Teritori anak jalanan untuk mengelola karya seninya
  - Pengelola
  - Servis
  - Perchiwaan

**Gambar 3**  
**Penerapan Prinsip Teritori**

Ruang personal didesain dengan fungsi sebagai ruang yang dapat digunakan anak jalanan apabila ingin menyendiri. Bentuk dasar segitiga pada bilik menghasilkan sudut ruang yang kecil sehingga membuat anak jalanan yang ingin menyendiri menjadi semakin nyaman. Sudut ruang yang semakin kecil menghasilkan rasa nyaman pada seseorang yang ingin menyendiri dan bisa dikonotasikan sebagai pojok ruang, maka dari itu bentuk segitiga adalah bentuk yang sesuai untuk menghadirkan ruang personal bagi seseorang.



**Gambar 4**  
**Penerapan Prinsip Ruang Personal**

Desain ruang yang memiliki bukaan sangat besar agar anak jalanan tidak merasa terkurung pada ruang yang tertutup sebagai bentuk penerapan prinsip seting perilaku anak jalanan. Anak jalanan memiliki kebiasaan hidup dan beraktivitas di lingkungan yang terbuka, sehingga dibutuhkan ruang yang terbuka dan minim sekat.



**Gambar 5**  
**Desain Ruang Terbuka Sebagai Penerapan Prinsip Seting Perilaku Anak Jalanan**

Panggung yang disediakan pada ruang kelas berfungsi sebagai adaptasi lingkungan anak jalanan yang terbiasa tinggal di bawah jembatan.

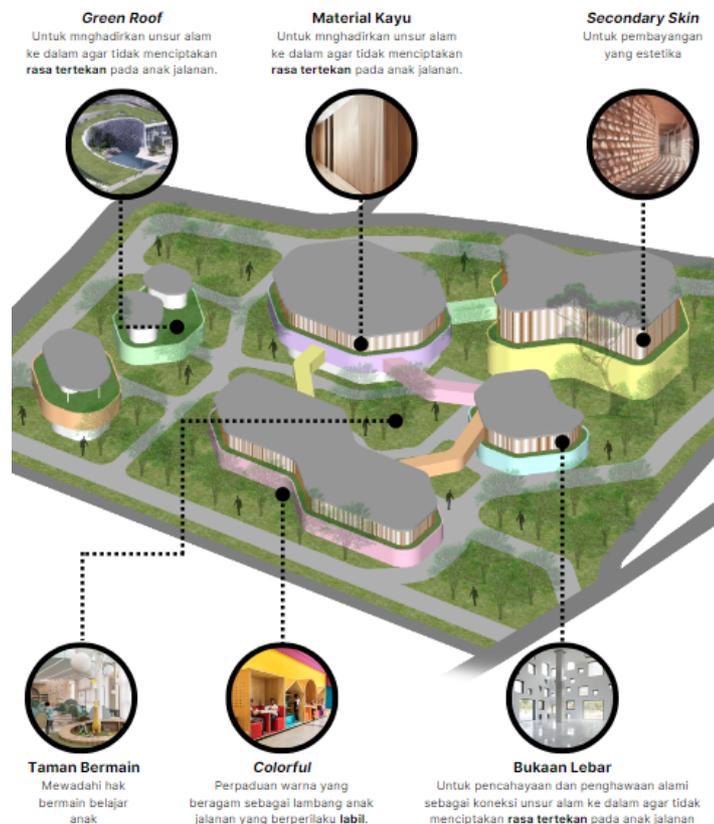


Gambar 6

Penataan Panggung Sebagai Penerapan Prinsip kognisi dan pemahaman lingkungan anak jalanan.

### 3. Konsep massa dan tampilan yang menggambarkan pusat seni anak jalanan

Konsep bentuk dan tampilan bangunan dihasilkan berdasarkan ukuran, bentuk, dan warna bangunan pusat seni yang mampu berkomunikasi dengan prinsip persepsi dan terpersepsikan anak jalanan tentang lingkungannya.

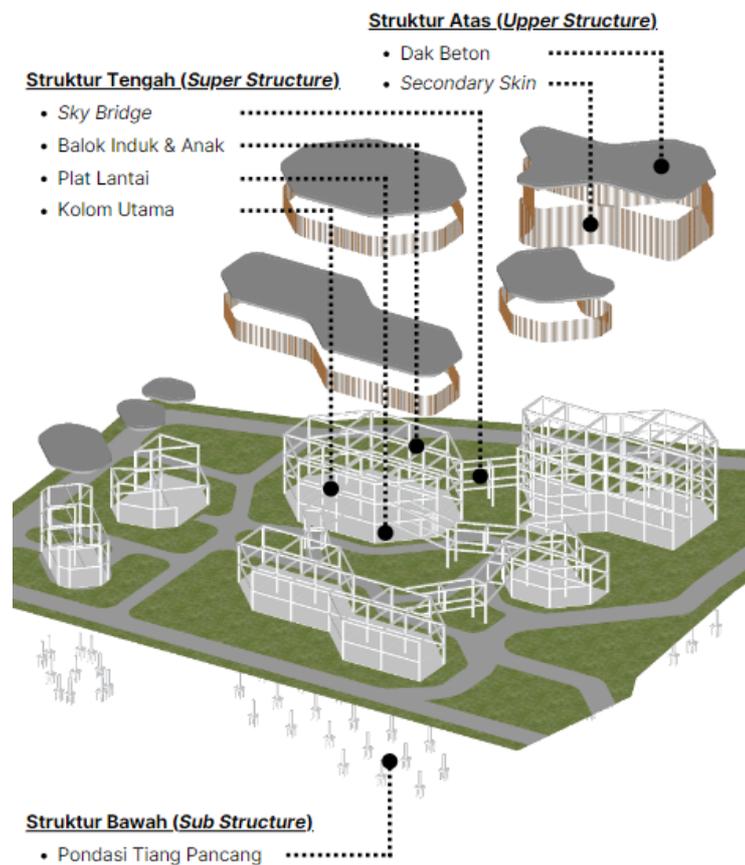


Gambar 7

Bentuk dan Tampilan Bangunan Berdasarkan Persepsi dan Terpersepsikan Lingkungan Anak Jalanan

#### 4. Konsep struktur yang ramah untuk anak jalanan

Konsep struktur bangunan dihasilkan berdasarkan ukuran, bentuk, dan warna struktur bangunan pusat seni yang mampu berkomunikasi dengan prinsip persepsi dan terpersepsikan anak jalanan tentang lingkungannya. Kolom yang digunakan pada bangunan yaitu berukuran 30 x 30 cm dengan bentuk persegi agar menyesuaikan kekuatan yang dibutuhkan menopang bangunan dan adaptasi lingkungan anak jalanan yang terbiasa tinggal di bangunan dengan struktur sederhana.



Gambar 8  
Bentuk Struktur Bangunan Menyesuaikan Persepsi dan Terpersepsikan Lingkungan Anak Jalanan

#### 5. Konsep utilitas yang mendukung kualitas lingkungan anak jalanan.

Perabotan dan penataan sistem utilitas pada bangunan pusat seni anak jalanan mampu menyesuaikan dengan kognisi dan pemahaman lingkungan anak jalanan agar tidak memberikan perasaan yang takut dan ketidaknyamanan anak jalanan di lingkungan yang baru.



Gambar 9  
Sistem Utilitas Pada Bangunan Pusat Seni Anak Jalanan

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Prinsip arsitektur perilaku yang diterapkan pada bangunan pusat seni anak jalanan di Yogyakarta mencakup seluruh aspek perancangan arsitektural, mulai dari tapak, ruang, bentuk dan tampilan, struktur, dan utilitas. Prinsip arsitektur perilaku dalam seluruh aspek perancangan pusat seni anak jalanan berfungsi sebagai faktor pendukung agar menciptakan lingkungan pusat seni anak jalanan yang adaptif terhadap kondisi perilaku dan karakteristik anak jalanan.

Konsep tapak yang menyesuaikan keadaan lingkungan anak jalanan dihasilkan dengan rancangan yang memperhatikan kualitas dan tekanan lingkungan pada tapak. Konsep ruang yang selaras dengan kebutuhan dan perilaku anak jalanan dihasilkan dengan rancangan ruang personal untuk anak jalanan, pengelompokkan ruang sesuai dengan teritori anak jalanan, dan penataan perabotan ruang yang menyesuaikan kognisi dan pemahaman lingkungan anak jalanan. Konsep bentuk dan tampilan bangunan yang menggambarkan pusat seni anak jalanan dihasilkan dengan penggunaan material alam pada bangunan. Konsep struktur yang ramah untuk anak jalanan dihasilkan dari bentuk kolom segiempat yang sederhana sesuai dengan lingkungan anak jalanan yang terbiasa tinggal di bangunan dengan struktur sederhana. Konsep utilitas yang mendukung kualitas lingkungan anak jalanan dihasilkan dari penataan sistem utilitas yang mampu menyesuaikan dengan kognisi dan pemahaman lingkungan anak jalanan agar memberikan perasaan nyaman di lingkungan yang baru.

**REFERENSI**

- Arief, T. (2010). Galeri Seni Urban Yogyakarta dengan Penekanan pada Pencitraan Bentuk Bangunan Kontemporer.
- Astri. (2014). Gelandangan Pengemis dan Anak Jalanan dari Perspektif Sosial Budaya Beggar-Homeless and Street Children in Cultural-Social Perspective. 79–108.
- Budiman. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Pusat Komunitas Anak Jalanan Berbasis Kewirausahaan Dan Kesenian Di Jakarta. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 2(2), 1–10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/2717>
- Carol Simon Weisten, Carol S dan David, Thomas G. (2001). Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Pengembangan Konsep Model Sekolah Ramah Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5585>
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (1997). Acuan umum pelayanan sosial anak di panti sosial asuhan anak. Departemen Sosial, 4.
- Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021). Jumlah Penduduk. Dalduk.Jogjaprovo.go.id. <https://dalduk.jogjaprovo.go.id/program/pengendalian-kuantitas-penduduk/jumlah-penduduk.html>
- Harapan Fian. (2023). Jan-March 2022 [www.harapanfian.org](http://www.harapanfian.org). March.
- Haryono. (2020). Kehidupan Anak Jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. *Dikus*, 16(2), 162–172.
- Jhosua Cavin Domanzsa, Y. W. (2021). Implementasi Teori Arsitektur Perilaku Sebagai Pembentuk Suasana Kreatif Pada Bangunan Creative Hub Di Kota Surakarta. *senthong*, 617-628.
- Prasetya. (2016). Pelayanan Sosial Bagi Anak Jalanan Ditinjau Dari Perspektif Pekerjaan Sosial. *Share : Social Work Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13079>
- Wijayanti, A. (2022). Kehidupan anak jalanan di Indonesia : faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat*, 5, 145–155.